



Mengantisipasi Gegar Budaya Melalui Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Batak Toba

Anticipating Cultural Shock Through Learning BIPA Traditional Batak Toba Musical Instruments

Citra Riskya Simanjuntak¹, Maria Aulia Pratama Sinaga², Najwa Sabrina Putri³, Ratih Susanti⁴, Rika Trinawati Sinaga⁵, Rut Dorma Silaban⁶, Tri Indah Prasasti⁷, Yesi Jesika Sitepu⁸

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: ciky.smjk30@gmail.com, Sinagamaria778@gmail.com, najwasabrinap@gmail.com, ratihsusanti835@gmail.com, rikawatisinagabonor@gmail.com, silaban.rutdorma@gmail.com, triindahprasasti@unimed.ac.id, yesijesika1202@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-05-2024

Revised : 01-06-2024

Accepted : 03-06-2024

Published : 05-06-2024

Abstract

This research aims to describe the experience, understanding and interaction of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) students with Toba Batak traditional musical instruments in the cultural learning process. The research method used is descriptive qualitative, which aims to gain in-depth insight into the phenomenon being investigated. According to Bogdan and Taylor (in Moleong, 2009), qualitative methods produce information in the form of explanations of human writing or speech and their actions. This research focuses on interpreting information to describe the properties, background, and relationships between observed variables. The inductive method is used by collecting information first before analyzing and interpreting it. Data collection techniques include direct observation, interviews, and document analysis. Observation is used to observe actions, communication, and conditions in the research environment. Interviews allow for deeper understanding through direct interaction with research subjects. Document analysis includes written sources such as journals, books and official documents related to the research subject. The information obtained was analyzed using qualitative analysis methods, including code mapping, theme grouping, and descriptive narrative. This analysis aims to find patterns, trends, or relationships from the information collected. A qualitative descriptive approach is able to create an in-depth understanding of the phenomenon under study, by exploring the social, cultural and situational factors that influence the phenomenon. However, this approach also contains researcher subjectivity in limited interpretation and generalization. This research provides clear information regarding BIPA students' responses and understanding of the use of Toba Batak traditional musical instruments in cultural learning, using information gathering techniques such as observation, interviews and document analysis. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of BIPA



learning methods that are more effective and rich in local cultural content.

Keywords : BIPA Learning, Culture Shock, Traditional Music Tools Batak Toba

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan interaksi siswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan alat musik tradisional Batak Toba dalam proses pembelajaran budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai fenomena yang diselidiki. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009), metode kualitatif menghasilkan informasi berupa penjelasan tulisan atau ucapan manusia serta tindakan mereka. Penelitian ini berfokus pada penginterpretasian informasi untuk menguraikan sifat-sifat, latar belakang, dan keterkaitan antara variabel yang diamati. Metode induktif digunakan dengan mengumpulkan informasi terlebih dahulu sebelum dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati tindakan, komunikasi, dan keadaan dalam lingkungan penelitian. Wawancara memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Analisis dokumen mencakup sumber-sumber tulisan seperti jurnal, buku, dan dokumen resmi terkait subjek penelitian. Informasi yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, termasuk pemetaan kode, pengelompokan tema, dan narasi deskriptif. Analisis ini bertujuan menemukan pola, tren, atau keterkaitan dari informasi yang dikumpulkan. Pendekatan deskriptif kualitatif mampu menciptakan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi fenomena tersebut. Namun, pendekatan ini juga mengandung subyektivitas peneliti dalam interpretasi dan generalisasi yang terbatas. Penelitian ini menyajikan informasi yang jelas mengenai respon dan pemahaman siswa BIPA terhadap penggunaan alat musik tradisional Batak Toba dalam pembelajaran budaya, dengan teknik pengumpulan informasi seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan kaya akan muatan budaya lokal.

Kata Kunci :Pembelajaran BIPA, Gegar Budaya, Alat Musik Tradisional Batak Toba

PENDAHULUAN

BIPA merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk pembelajaran asing. di Indonesia menginternasionalisasi bahwa merupakan wujud dari UU nomor 24 Tahun 2009 yang mewajibkan seluruh warga negara untuk melakukannya menjadi alat utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. pembelajaran BIPA dikemas menarik mungkin dikarenakan selain belajar bahasa Indonesia pembelajar asing juga akan mengetahui budaya keunikan budaya yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian pembelajar terhadap kebudayaan di Indonesia akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu untuk mempermudah kepulauan pembelajaran BIPA pembelajar disarankan untuk mengunjungi langsung Indonesia dikarenakan cara tersebut dianggap lancar untuk mempercepat pembelajaran



bahasa kedua. Tujuan cara tersebut juga dianggap akan lebih mempengaruhi capaian pembelajaran bahasa kedua. Dengan demikian proses pembelajaran BIPA ini akan menjadi sarana untuk belajar asing datang ke Indonesia belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Pengetahuan tentang budaya Indonesia menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA tersebut dikarenakan pelaksanaannya pembelajaran IPA akan mengalami langsung kenyataan budaya di Indonesia. Namun pada kenyataannya, seringkali pembelajaran BIPA mengalami gegar budaya.

Gegar budaya adalah reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman yang berbeda, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya, mudah terpancing emosi, takut, dan dilukai serta diacuhkan (Bock, 1970; Adler, 1975; Pedersen, 1995). Gegar budaya sebagai reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama (Bochner, 2003). Selain itu, gegar budaya diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru (Dayakisni & Yuniardi, 2017). Perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru (Nasrullah, 2012).

Dalam sebuah penelitian terdahulu oleh Vebrynda (2015) dikatakan bahwa latar belakang dan cara hidup yang berbeda dalam satu negara yang berbeda dapat memicu lahirnya konflik antarbudaya, terlebih lagi dalam konteks hidup di luar negeri (Vebrynda, 2015). Perbedaan geografis yang cukup jauh berpeluang meningkatkan level kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru. Hal ini memberikan peluang lebih tinggi untuk menimbulkan efek gegar budaya atau culture shock yang harus segera diatasi melalui proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap budaya baru (Soemantri, 2019).

Pada penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa BIPA luar negeri yang menetap di Indonesia untuk tujuan tertentu yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Masalah hidup berdampingan dengan kelompok yang memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda terlebih di luar negeri dapat memicu lahirnya konflik, baik secara internal maupun eksternal. Konflik internal yang dimaksud seperti konflik yang terjadi di diri individu itu sendiri dalam menanggapi perbedaan kebiasaan dan kebudayaan yang dialami, sedangkan konflik eksternal seperti konflik yang terjadi dalam proses interaksi individu dengan lingkungan barunya.

Kim (2012) menggambarkan contoh gegar budaya kedalam tiga tahap yaitu pertama *stress*, kedua *adaptation*, dan terakhir *growth*. Perbedaan budaya yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya, yang mana gejala yang ditimbulkan berupa perasaan tidak biasa yang berdampak langsung terhadap individu seperti menjadi stress psikologis. Gegar budaya juga dapat dijelaskan dengan adanya kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami oleh individu dan menyebabkan kebingungan, kemudian menimbulkan pemikiran negatif terhadap keadaan baru (Lubis, 2015).



Masalah gegar budaya ini dapat menjadi pemicu timbulnya *stressor psikososial* (stres psikologi) yang mampu memunculkan hambatan komunikasi, pertukaran emosi, dan lebih mendalam lagi mengakibatkan perasaan terasing yang dapat memicu kecemasan, yang mana kondisi ini disebut sebagai individu yang mengalami gegar budaya (Zhou et al., 2008).

Berikut salah satu gegar budaya yang sering terjadi pada pemelajar BIPA dalam penelitian ini yaitu salah satunya *adaptation*. Pertama, CR menyatakan bahwa dirinya mengalami gegar budaya terkait bahasa, makanan, kebiasaan hidup berkelompok masyarakat di Indonesia, hingga kesulitan bergaul dan berteman dengan masyarakat di lingkungan barunya. Berdasarkan pemaparan CR, masyarakat di Indonesia hidup berkelompok sesuai dengan bangsanya, yaitu bangsa Melayu dan Cina. Selain itu juga di Indonesia hidup berkelompok sesuai dengan etnisnya, seperti daerah danau toba merupakan tempat tinggal kumpulan etnis toba, simalungun dan sebagainya. Sehingga, CR mengatakan cukup sulit bergaul dan berteman dekat dengan masyarakat dari kelompok-kelompok tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan asumsi teori identitas menurut Stella Ting-Toomey poin kelima yang menyatakan bahwa individu akan merasa menjadi bagian dari kelompok, bila identitas kelompoknya memberikan respon baik kepada orang baru. sementara itu, berlawanan dengan pernyataan ini, yaitu jika merasa asing saat identitas kelompok yang diinginkan malah memberikan respon buruk. Pada konteks ini, CR dilingkungan barunya cenderung menutup diri untuk hal-hal pribadi yang dianggap sebagai bentuk respon yang kurang positif bagi CR. Karena CR mengalami kesulitan beradaptasi terhadap penduduk daerahnya, dengan kegiatan dan kebiasaan hidup yang berkelompok tersebut.

Hasil penelitian dari Bidang et al., (2018), tahapan-tahapan yang akan dilewati oleh individu dalam proses gegar budaya adalah (1) Timbulnya stereotip negatif terhadap lingkungan baru, (2) Mampu mempelajari kenyataan tentang kebudayaan di lingkungan baru, (3) Memiliki kemampuan dalam menyatukan pandangan mengenai lingkungan asal dengan barunya. Tahapan-tahapan yang sudah atau akan dilalui oleh individu akan berjalan dengan baik jika setiap individu memiliki penerimaan di dalam dirinya, sehingga akan lebih dapat berjalan dengan lancar dalam menjalani proses di kemudian harinya, hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk mengurangi gegar budaya yang dialami oleh individu asing.

Pada hasil penelitian (Miyamoto & Kuhlman, 2001) menyatakan pengadaan program BIPA untuk membangun hubungan yang baik antara pemelajar BIPA dengan guru di Indonesia, dan mampu meningkatkan persahabatan antara Pemelajar BIPA dengan Indonesia merupakan upaya dalam mengurangi gegar budaya (*culture shock*) yang dialami oleh Pemelajar BIPA dan membantu pemelajar (siswa) merasa lebih nyaman, adapun mengajarkan secara mandiri kepada siswa untuk dapat beradaptasi terhadap budaya baru dengan cara memahami budaya yang berlaku, seperti memperkenalkan alat musik tradisional. Karena, dengan mempelajari alat musik tradisional tentunya berfungsi untuk mengiringi musik-musik yang terdapat di kalangan masyarakat. Alat musik tradisional ini tentunya mengiringi acara-acara adat di setiap daerah Sumatera utara diantaranya etnis batak toba. Alat musik tradisional ini tentunya menjadi identitas Indonesia sehingga sangat dilestarikan keberadaannya.



Gegar budaya ini akan menjadi permasalahan tersendiri terhadap proses pembelajaran. Permasalahan tersebut harus mendapatkan penanggulangan agar gegar budaya dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA agar tidak menjadi penghambat capaian pembelajaran dilakukan titik oleh karena sebab itu minimalisir budaya ini menjadi kajian penting dan menarik dalam proses pelaksanaan pembelajaran bipa di Indonesia. Keanekaragaman budaya di Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar untuk menjadi penyumbang gegar budaya jika tidak difasilitasi secara baik dalam proses pelaksanaannya akan tetapi dampak sebaliknya akan terjadi jika pengenalan keunikan berbagai kebudayaan nusantara ini difasilitasi secara baik akan menjadi keunikan sendiri terhadap pembelajaran BIPA di Indonesia. Salah satu yang memiliki berbagai kebudayaan yang unik adalah Batak Toba yaitu dengan berbagai ragam alat musik Batak Toba seperti gondang, sarune, sulim, dan ogung, oleh karena itu penelitian tentang gegar budaya pembelajar BIPA akan menjadi menarik.

BIPA menjadi lebih terhubung secara emosional dengan budaya Batak Toba melalui pengalaman langsung dengan memainkan alat musik tradisional Batak Toba seperti gondang penggunaan media Godang dalam pembelajaran budaya dapat memberikan mahasiswa bipa kesempatan untuk mengenal dan merasakan keindahan musik tradisional Indonesia, serta memahami simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui interaksi langsung dengan Gondang mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai jenis instrumen, serta belajar tentang pentingnya kerjasama dan harmoni dalam memainkan alat musik Gondang. Selain itu penggunaan media gondang juga mendorong mahasiswa Bipa untuk mengembangkan keterampilan sosial politik mereka dapat berkolaborasi dengan sesama siswa dalam bermain gondang secara berkelompok sering mendukung komunikasi hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan budaya dan kerjasama antar budaya. Tentunya penerapan pembelajaran BIPA menggunakan alat musik tradisional ini dilakukan berdasarkan teori komunikasi interkultural. Teori komunikasi interkultural teretus ketika adanya perbedaan budaya yang menjadi faktor utama sekaligus tantangan dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi antarpribadi, sehingga teori ini dibuat untuk mengidentifikasi pokok masalah dan hambatan.

Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran budaya melalui media alat musik tradisional pada mahasiswa BIPA menjadi penting untuk dieksplorasi. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh penggunaan media alat musik tradisional etnis batak toba dalam pembelajaran budaya terhadap pemahaman dan apresiasi mahasiswa BIPA terhadap budaya Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa BIPA terkait dengan penggunaan media alat musik tradisional batak toba dalam pembelajaran budaya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran budaya bagi mahasiswa BIPA. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan media alat musik tradisional sebagai alat yang efektif dalam memperkenalkan dan mengapresiasi budaya Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya bagi mahasiswa BIPA.



KAJIAN TEORI

Gegar Budaya Pembelajar BIPA

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu (BIPA) telah menjadi penting dalam meningkatkan interaksi budaya antarbangsa. Namun, dalam proses pembelajaran BIPA, terdapat beberapa kendala yang menyebabkan kesulitan dalam mengatasi perbedaan budaya. Salah satu contoh adalah gegar budaya yang dapat timbul ketika pembelajar BIPA dari berbagai negara berinteraksi dengan budaya Indonesia. Gegar budaya ini dapat berupa perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi antarbudaya.

BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan sebuah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia baik secara menulis, berbicara, mendengarkan serta berbicara kepada penutur asing. BIPA sendiri diselenggarakan untuk mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat penting dalam terciptanya kesehatan mental individu. Ketika seorang individu mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, maka tidak jarang pula individu tersebut akan mengalami stres atau depresi. Akan tetapi, jika individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya maka akan tercipta individu yang mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan individu maupun lingkungan. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Tallent, 1978), menyatakan setiap tahap kehidupan, individu dituntut agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, bagi individu yang berhasil dalam penyesuaian diri akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya, tapi jika sebaliknya individu tersebut akan mengalami hambatan dalam setiap tahap kehidupan berikutnya.

Teori gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dicetuskan oleh Hall (1959), sebagai sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Kemudian, gegar budaya diteliti pertama kali oleh Oberg (1960), dengan menggambarkan respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami oleh individu dalam lingkungan barunya, yang mana ketidakmampuan tersebut terjadi pada kognitif, sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (Ting-Toomey, 1999). Gegar budaya adalah reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman yang berbeda, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya, mudah terpancing emosi, takut akan dibohongi, dan dilukai serta diacuhkan (Bock, 1970; Adler, 1975; Pedersen, 1995).

Gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, yang mana berbahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut (Mayasari & Sumadyo, 2018). Secara ringkas dapat diartikan semua bentuk stress mental maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah asing disebut sebagai gegar budaya (*culture shock*) (Levy &



Shirave, 2012) Pada dasarnya gegar budaya umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Hal tersebut memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, yang mana keadaan seperti itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang mana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya (Devinta et al., 2015).

Perbedaan budaya yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya, yang mana gejala yang ditimbulkan berupa perasaan tidak biasa yang berdampak langsung terhadap individu seperti menjadi stress psikologis (Xia, 2009). Gegar budaya juga dapat dijelaskan dengan adanya kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami oleh individu dan menyebabkan kebingungan, kemudian menimbulkan pemikiran negative terhadap keadaan baru (Lubis, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Oberg (1960), menjelaskan aspek gegar budaya ; (1) Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis, (2) Rasa kehilangan terhadap teman, status, profesi, dan harta. (3) Ditolak atau menolak anggota budaya baru, (4) Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai. (5) Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, (6) Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau bahkan tidak mampu dalam mengatasi lingkungan baru.

Penelitian Hamboyan dan Bryan (1995) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi gegar budaya seseorang individu seperti kesepian, kesulitan keuangan, kesalahpahaman budaya, kecurigaan, dan pengawasan akademik.

Suryaman (2010), menyatakan gegar budaya (*culture shock*) dapat diatasi dengan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki setiap individu, kemampuan dan keterampilan pribadi yang sangat berperan tersebut adalah kemampuan melakukan penyesuaian diri, toleransi, harmoni, dan sinergi dalam berbudaya. Siregar & Astrid (2018), menyimpulkan bahwa semakin seseorang memiliki penyesuaian diri yang tinggi, maka semakin rendah gegar budaya yang akan dialami oleh seseorang di daerah barunya. Terdapat tiga tahapan atau proses dalam penyesuaian diri yaitu; (1) Stress, (2) Adaptasi, dan (3) Growth yaitu proses pertumbuhan yang ditandai dengan naik turunnya proses stress dan adaptasi (Mulyana, 2015).

Pembelajaran budaya memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa BIPA memahami konteks sosial, sejarah, dan tradisi yang melingkupi bahasa target mereka. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran budaya adalah alat musik tradisional Indonesia yang kaya akan warisan budaya. Alat musik tradisional suku Batak Toba memiliki daya tarik estetika yang tinggi dan menjadi simbol kekayaan budaya Indonesia. Penggunaan media ini dalam pembelajaran budaya dapat memberikan pengalaman sensorik langsung bagi mahasiswa BIPA, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari dan mengapresiasi budaya Indonesia.



Media Alat Musik Tradisional

Media pembelajaran merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi ajar / bahan ajar, Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Alat musik tradisional batak toba merupakan alat musik yang memiliki bentuk dan suara yang unik dan memiliki cara yang berbeda-beda saat akan memainkannya, alat musik ini juga biasa digunakan dalam acara- acara adat tradisional batak toba.

Suku Batak Toba memiliki alat musik tradisional yang beragam seperti model tiup dan model pukul, yang sudah menjadi bagian dari kegiatan adat turun menurun dan warisan budaya nenek moyang masyarakat Batak Toba.

Pengenalan suara merupakan suatu teknik terapan bidang ilmu dari proses pengolahan sinyal digital yang telah banyak digunakan untuk berbagai macam keperluan (Chakraborty, 2014), misalnya saja teknologi di bidang telekomunikasi sudah tidak hanya mampu menyediakan layanan pengiriman data text, tetapi juga sudah mampu melayani pengiriman data dengan menggunakan suara. Menurut (Fadlisyah dan Muhathir, 2010) pengenalan suara adalah proses mengkonversi sinyal suara ke urutan katakata, melalui algoritma atau metode yang diimplementasikan kedalam program komputer dengan tujuan untuk mendapatkan karakteristik dari pola suara yang akan dijadikan sebagai pola acuan. Suara adalah fenomena fisik yang dihasilkan oleh getaran suatu benda, yang berupa sinyal analog dengan amplitudo yang berubah secara kontinyu terhadap waktu (Fadlisyah, 2013). Adapun beberapa alat musik tradisional Batak Toba yang dibahas di dalam penelitian ini yaitu : alat musik gondang, taganing, serune, hasapi dan seruling.

Komunikasi Interkultural

Teori komunikasi interkultural tercetus ketika adanya perbedaan budaya yang menjadi faktor utama sekaligus tantangan dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi antarpribadi, sehingga teori ini dibuat untuk mengidentifikasi pokok masalah dan hambatan. Komunikasi interkultural diciptakan untuk mencari, mengubah praktik diskriminatif masyarakat, menumbuhkan kesadaran tentang konflik nilai dalam masyarakat multikultural dan menunjukkan refleksi antarbudaya yang kritis dan moral (Børhaug dan Harnes, 2020). Secara realita, ketika dalam proses komunikasi dihadapkan pada budaya yang berbeda, agar komunikasi dapat tetap berjalan secara efisien,

Apabila seorang individu terlalu cemas dan bingung dengan situasi yang asing baginya, maka proses komunikasi akan sulit untuk diselaraskan. Kehidupan sosial dan budaya di setiap ruang lingkup tertentu pasti memiliki perbedaan, bahkan dari tingkatan satu rumah ke rumah lain ataupun dari desa satu ke desa lain. Semakin tinggi tingkatan ruang lingkungannya, maka semakin tinggi pula perasaan ketidakpastian yang dialami individu yang akhirnya berujung pada kecemasan karena ketidakpastian tersebut.



Young Yun Kim (2001) mengemukakan bahwa ada tiga aspek komunikasi personal untuk membantu individu dalam proses adaptasi, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Kognitif, yaitu aspek pengetahuan individu dengan budaya asing yang dihadapinya. Mulai dari pengetahuan mengenai kultur, bahasa, gaya bicara, kebiasaan, norma, agama mayoritasnya dan lain sebagainya.
- b. Afektif, yaitu aspek dalam hal motivasi diri individu untuk terus beradaptasi, seperti apa hal yang memotivasi individu untuk terus beradaptasi dan apa yang individu sukai selama beradaptasi sehingga membuatnya nyaman. Motivasi yang kuat juga dapat mendorong seseorang untuk lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi. Karena ketika seseorang lebih aktif dan terbuka, maka lawan bicara yang dihadapinya akan merasakan hal yang sama dan ikut lebih terbuka, sehingga pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam komunikasi akan berkembang.
- c. Operasional, aspek keterampilan yang menerapkan kedua aspek sebelumnya sebagai pembekalannya dalam menghadapi budaya asing di sekitarnya, yaitu bagaimana seseorang dapat mengoperasikan kedua aspek itu menjadi alat personal mereka untuk dapat berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diselidiki. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009), metode penelitian kualitatif adalah sebuah teknik penelitian yang menghasilkan informasi berupa penjelasan yang dapat berupa tulisan atau ucapan manusia dan tindakan mereka. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada penginterpretasian informasi yang diperoleh, dengan tujuan untuk menguraikan sifat-sifat, latar belakang, dan keterkaitan antara variabel yang diamati. Penelitian ini juga menggunakan metode induktif, di mana informasi dikumpulkan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang terjadi.

Observasi digunakan dalam penelitian ini ialah mengamati secara langsung tindakan, komunikasi, atau keadaan yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Wawancara digunakan agar pemahaman yang lebih mendalam dapat diperoleh melalui interaksi langsung bersama subjek penelitian. Pengumpulan informasi dalam penelitian dilakukan melalui analisis dokumen yang mencakup sumber-sumber tulisan seperti jurnal, buku, atau dokumen resmi yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian yang menggambarkan secara kualitatif kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif, seperti pemetaan kode-kode, mengelompokkan tema-tema, dan narasi menghasilkan deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, tren, atau keterkaitan yang timbul dari informasi yang telah dikumpulkan. Manfaat utama dari pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah kecakapannya dalam mampu menciptakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang dibekukan. Dengan menggunakan metode ini, para peneliti dapat menjelajahi dan memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Tetapi, ada juga



yang mengambil tindakan dalam metode ini, seperti peneliti yang bersifat subyektif dalam menginterpretasi dan generalisasi yang terbatas.

Dalam penelitian mengenai budaya pembelajaran melalui penggunaan alat musik tradisional Batak Toba pada siswa BIPA, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana pembelajar BIPA mengalami, memahami, dan berinteraksi dengan pengenalan dan penggunaan alat musik tradisional Batak Toba dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini akan memberikan informasi yang jelas mengenai respon dan pemahaman pembelajar BIPA terhadap penggunaan alat musik tradisional Batak Toba dalam pembelajaran budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Alat Musik

Alat musik adalah instrumen atau alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan dengan tujuan menghasilkan suara musik. Pada prinsipnya, apa saja yang dapat menghasilkan suara dengan nada-nada tertentu yang dimainkan oleh pemusik atau musisi sudah dapat dikatakan sebagai alat musik. Namun, secara khusus, alat musik adalah alat yang dibuat dengan tujuan hanya untuk musik saja.

Indonesia adalah negara yang terdiri atas ribuan pulau yang terbentang dari Aceh hingga Papua. Dari sekian banyaknya pulau beserta masyarakatnya, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang menjadi identitas masyarakat. Hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisional yang khas untuk setiap suku bangsa. Salah satu alat musik tradisional yang ada di Indonesia adalah alat musik dari etnis Batak Toba. Alat musik dari etnis Batak Toba memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba.

2. Jenis-Jenis Alat Musik Tradisional Batak Toba

Alat musik tradisional Batak Toba terdiri dari beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan fungsi unik dalam budaya mereka. Musik tradisional Batak Toba dikenal dengan nama Gondang. Ada dua jenis gondang, yaitu gondang hasapi dan gondang sabangunan. Pada dasarnya alat musik yang digunakan sama, tapi komposisi agak berbeda. Biasanya gondang dimainkan untuk mengiringi tortor di upacara-upacara adat. Pada zaman dulu, gondang dan tortor dimainkan pada upacara-upacara ritual penyembahan dewa pencipta alam semesta (*Debata Mula Jadi Na Bolon*) dan dewa yang dipercaya sebagai dewanya suku Batak (*hasipelebeguon*), penyembahan nenek moyang dan ritual lainnya. Gondang digunakan untuk memanggil dan menyambut begu atau dewa untuk disembah.

Alat musik ini masih digunakan sampai sekarang sebagai pelengkap upacara adat besar pada masyarakat Batak Toba. Gondang terdiri dari lima taganing, satu gordang, tiga atau empat ogung dan satu hesek (Frinawaty Lestarina, 2022:160). Berikut penjelasannya.

a. Taganing



Taganing adalah gendang yang peranannya bersifat melodis. Taganing ini sangat berperan penting, karena dia penguasa repertoar pada musik tradisional Batak Toba. Dia juga berperan sebagai dirigen yang mengatur ritme musik. Oleh sebab itu alat musik lainnya harus mengikuti irama yang dimainkan taganing. Taganing ini mempunyai nama di setiap jenisnya, yaitu taganing odap-odap, paidua odap, painonga, paidua tingting, dan tingting. Namanya sesuai dengan ukuran gendangnya. Paling besar namanya odap-odap dan yang paling kecil namanya tingting.

b. Gordang



Gordang adalah gendang yang lebih besar dari taganing. Fungsinya pun sama dengan taganing, yakni sebagai salah satu penentu ritme pada permainan musik tradisional Batak Toba.

c. Ogung





Ogung adalah gong sebagai pembentuk ritme yang konstan, terdiri dari ogung ihutan, ogung doal, ogung oloan dan ogung panggora.

d. HeseK



HeseK semacam perkusi tapi lebih sering digantikan dengan botol kosong atau lempengan besi fungsinya untuk membantu irama.

e. Sarune Bolon



Sarune Bolon adalah alat musik tiup untuk memainkan melodi yang memiliki reed ganda. Sarune bolon tidak bisa dikatakan sama dengan seruling jika ditinjau dari bentuk. Sarune bolon agak melebar di bagian batang yang ditempelkan ke bibir dan biasanya terbuat dari logam, tetapi sama-sama memiliki 6 lubang nada.

3. Faktor Penyebab Gagar Budaya

Gagar budaya adalah respons individu terhadap lingkungan baru yang tidak dikenalnya, yang menyebabkan timbulnya kecemasan awal karena individu tersebut kehilangan tanda-tanda yang biasa ditemuinya di lingkungan sebelumnya (Bochner dalam Maizan et al., 2020).



Menurut Suardi dalam (Luhtitisari & Sudinadji, 2023), terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi gegar budaya, antara lain:

a. Faktor pergaulan: Ketika individu menghadapi situasi baru, seperti bertemu dan berkenalan dengan orang-orang baru, mereka cenderung merasa takut terhadap perbedaan dalam pergaulan. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa asing dan menutup diri dari orang-orang di sekitarnya.

b. Faktor teknologi: Perkembangan teknologi mempengaruhi timbulnya gegar budaya karena masyarakat dituntut untuk berpikir lebih maju agar dapat bersaing di dunia global. Contohnya, individu yang berasal dari daerah terpencil mungkin belum mengenal teknologi yang sedang tren saat ini. Ketika mereka merantau atau berada di lingkungan baru, mereka diharapkan untuk memahami teknologi terbaru agar bisa bertahan.

c. Faktor geografis: Faktor lingkungan fisik, seperti pergantian cuaca dan perbedaan lokasi (pantai dan pegunungan), juga mempengaruhi gegar budaya. Individu seringkali merasakan penurunan imun secara perlahan. Misalnya, individu yang berasal dari daerah Kalimantan yang panas mungkin merasa kaget dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan cuaca dingin di Wonosobo.

d. Faktor bahasa keseharian: Faktor ini biasanya menjadi salah satu pertimbangan besar ketika individu ingin merantau. Ketakutan yang besar dirasakan ketika individu belum menguasai bahasa di tempat yang akan menjadi tujuan. Namun, seringkali individu tersebut mempersiapkan diri dengan mempelajari bahasa atau kosakata umum secara mandiri untuk membekali diri.

e. Faktor ekonomi: Faktor ini menjadi pertimbangan kuat yang berdampak pada kecemasan terkait cara bertahan hidup. Salah satu faktor yang timbul akibat gegar budaya adalah tuntutan biaya hidup yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam hal ini, individu harus memiliki sikap berjuang yang tinggi untuk mengelola keuangan yang dimiliki. Hal ini sering terjadi karena perbedaan status ekonomi, ditambah lagi dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi saat individu memutuskan untuk hidup merantau sendiri.

f. Faktor adat istiadat: Faktor ini mengacu pada tradisi lama yang bervariasi antar daerah dengan ciri budaya yang khas. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan cara memahami dan memanfaatkan keadaan sekitar. Namun, beradaptasi dengan kebiasaan baru tidak mudah bagi mahasiswa rantau, biasanya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang belum familiar sehingga cenderung mengalami gegar budaya, terutama terkait kebiasaan sehari-hari.

g. Faktor agama: Faktor ini dapat menimbulkan rasa takut tersendiri akibat perbedaan keyakinan. Agama adalah hal yang sangat sensitif dan seringkali sulit dihadapi. Contohnya, individu dari Bali dengan kebiasaan sembahyang yang khas mungkin mengalami kesulitan mencari tempat ibadah



ketika merantau ke Aceh, yang identik dengan agama Islam dan mayoritas penduduknya menggunakan hijab. Uraian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri individu, yang memengaruhi bagaimana mereka akan melanjutkan hubungan di masa depan.

4. Cara Mengantisipasi Gegar Budaya Melalui Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Batak Toba

Gegar budaya merupakan fenomena yang sering dialami oleh para pelajar yang berasal dari etnis minoritas yang tinggal di daerah mayoritas. Gegar budaya dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti stres, kecemasan, depresi, dan homesickness.

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) melalui alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengantisipasi gegar budaya. Berikut adalah beberapa cara untuk mengantisipasi gegar budaya melalui pembelajaran BIPA alat musik tradisional etnis Batak Toba:

a. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Pembelajaran BIPA melalui alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada para pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperkenalkan budaya Batak Toba kepada para pelajar melalui lagu-lagu dan cerita rakyat Batak Toba.
2. Mengajarkan para pelajar tentang nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan menghormati orang tua.
3. Mengajak para pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya Batak Toba, seperti pertunjukan musik dan tari.

b. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Pembelajaran BIPA alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat meningkatkan rasa percaya diri pada para pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk tampil di depan umum dan menunjukkan kemampuan mereka dalam memainkan alat musik Batak Toba.
2. Memberikan penghargaan kepada para pelajar yang menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran.
3. Menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif.

c. Meningkatkan Rasa Kebersamaan

Pembelajaran BIPA alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat meningkatkan rasa kebersamaan di antara para pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Membentuk kelompok belajar yang terdiri dari para pelajar yang berasal dari etnis Batak Toba.
2. Mengadakan kegiatan bersama, seperti pertunjukan musik dan tari.
3. Mendorong para pelajar untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain.



d. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Pembelajaran BIPA alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada para pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Menggunakan bahasa Indonesia dalam semua kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan materi pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh para pelajar.
3. Memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk berlatih berbicara bahasa Indonesia dengan teman-teman mereka.

e. Meningkatkan Pengetahuan Budaya Batak Toba

Pembelajaran BIPA alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat meningkatkan pengetahuan budaya Batak Toba pada para pelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperkenalkan budaya Batak Toba kepada para pelajar melalui lagu-lagu dan cerita rakyat Batak Toba.
2. Mengajarkan para pelajar tentang nilai-nilai budaya Batak Toba, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan menghormati orang tua.
3. Mengajak para pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya Batak Toba, seperti pertunjukan musik dan tari.

5. Metode Pembelajaran BIPA : Alat Musik Tradisional Batak Toba

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam Mengantisipasi Gegar Budaya Melalui Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Etnis Batak Toba harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Karakteristik para pelajar:** Usia, kemampuan bahasa Indonesia, pengetahuan budaya Batak Toba, dan gaya belajar para pelajar.
- b. Tujuan pembelajaran:** Apakah tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, pengetahuan budaya Batak Toba, atau rasa cinta tanah air.
- c. Sumber daya yang tersedia:** Alat musik Batak Toba, bahan ajar, dan ruang belajar yang tersedia.

Berdasarkan pertimbangan faktor pembelajaran diatas maka, Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) melalui alat musik tradisional etnis Batak Toba dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk mengantisipasi gegar budaya, antara lain:

a. Metode Demonstrasi

1. Dalam metode ini, guru mendemonstrasikan cara memainkan alat musik Batak Toba dan menyanyikan lagu-lagu Batak Toba.
2. Para pelajar mengamati dan meniru apa yang dilakukan guru.
3. Metode ini efektif untuk memperkenalkan alat musik Batak Toba dan lagu-lagu Batak Toba kepada para pelajar.

**b. Metode Simulasi**

1. Dalam metode ini, para pelajar dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Setiap kelompok diminta untuk memainkan alat musik Batak Toba dan menyanyikan lagu-lagu Batak Toba.
3. Guru memberikan panduan dan bimbingan kepada para pelajar.
4. Metode ini efektif untuk melatih keterampilan bermain alat musik Batak Toba dan menyanyi lagu-lagu Batak Toba.

c. Metode Permainan

1. Dalam metode ini, para pelajar diajak untuk bermain permainan yang menggunakan alat musik Batak Toba.
2. Contoh permainan yang dapat digunakan adalah tebak lagu, tebak kata, dan mencocokkan gambar dengan kata.
3. Metode ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar para pelajar dan membuat pembelajaran BIPA menjadi lebih menyenangkan.

d. Metode Bercerita

1. Dalam metode ini, guru menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan budaya Batak Toba.
2. Para pelajar diminta untuk mendengarkan cerita dengan seksama dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.
3. Metode ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan budaya Batak Toba para pelajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami bahasa Indonesia.

e. Metode Diskusi

1. Dalam metode ini, para pelajar diminta untuk berdiskusi tentang topik-topik yang berkaitan dengan budaya Batak Toba.
2. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi.
3. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara para pelajar dan mendorong mereka untuk berani mengungkapkan pendapat mereka.

f. Metode Penugasan

1. Dalam metode ini, guru memberikan tugas kepada para pelajar untuk dikerjakan di luar kelas.
2. Contoh tugas yang dapat diberikan adalah membuat laporan tentang budaya Batak Toba, menulis lagu tentang budaya Batak Toba, atau membuat video tentang budaya Batak Toba.
3. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemandirian para pelajar dan mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam belajar.



6. Langkah-langkah Pembelajaran BIPA Alat Musik Tradisional Batak Toba

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) melalui alat musik Batak Toba dapat dilakukan dengan beberapa langkah - langkah pembelajaran berikut berikut:

a. Persiapan

1. **Memilih Alat Musik:** Pilihlah alat musik Batak Toba yang sesuai dengan kemampuan dan minat para pelajar. Alat musik yang umum digunakan dalam pembelajaran BIPA antara lain angklung, gonggong, dan suling.
2. **Menyiapkan Bahan Ajar:** Siapkan bahan ajar yang memuat materi BIPA dan lagu-lagu Batak Toba. Bahan ajar dapat berupa buku, modul, atau video.
3. **Memilih Metode Pembelajaran:** Pilihlah metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik para pelajar. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode demonstrasi, metode simulasi, dan metode permainan.

a. Pelaksanaan

1. **Memperkenalkan Alat Musik:** Perkenalkan alat musik Batak Toba kepada para pelajar. Jelaskan tentang sejarah, fungsi, dan cara memainkan alat musik tersebut.
2. **Mengajarkan Lagu-Lagu Batak Toba:** Ajarkan para pelajar untuk menyanyikan lagu-lagu Batak Toba. Gunakan bahan ajar yang telah disiapkan untuk membantu para pelajar dalam memahami makna lagu dan kosakata baru.
3. **Melatih Pembicaraan:** Latih para pelajar untuk berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan alat musik Batak Toba. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyuruh para pelajar untuk menceritakan isi lagu, mendeskripsikan alat musik, atau berdialog dengan teman mereka.
4. **Melakukan Kegiatan Bermain:** Lakukan kegiatan bermain yang menggunakan alat musik Batak Toba. Hal ini dapat membantu para pelajar untuk belajar bahasa Indonesia dengan lebih menyenangkan dan berkesan.

b. Penilaian

1. **Nilai Tes:** Berikan tes bahasa Indonesia kepada para pelajar untuk mengukur kemampuan mereka.
2. **Pengamatan:** Amati partisipasi dan antusiasme para pelajar dalam pembelajaran.
3. **Umpan Balik:** Minta umpan balik dari para pelajar tentang pembelajaran BIPA melalui alat musik Batak Toba.

Dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran ini pengajar BIPA harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kebosanan para pelajar, Pengajar BIPA juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta memberikan penghargaan kepada para pelajar yang menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara adat pada masyarakat Batak toba, maka kita tidak akan terlepas pada suatu acara yang disebut Margondang



yang mengandung unsur tari dan musik, Sebagaimana pepatah Batak mengatakan “*didia adong gondang di siadong tortor*” (dimana terdengar gondang disitu ada tortor). Keterkaitan gondang dan tortor merupakan gambaran hubungan aksi dan reaksi dari setiap unsur yang terlibat Pada upacara, seperti pelaksana kerja, pendukung kerja, dan pemain musik. Hal tersebut menyebabkan tortor selalu tampil bersama gondang dan begitu sebaliknya. Akhirnya musik tradisional batak toba yang khusus disampaikan kepada dewa, menjadi alat musik diiringi tarian yang dikenal sebagai bagian seni dari budaya Batak Toba, kemudian musik diiringi tortor tumbuh dan berkembang dalam suatu kegiatan keagamaan ataupun upacara-upacara adat yang menjadi tradisi pada masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat direkomendasi baik guru, pembelajar BIPA (siswa), dan peneliti, yaitu: 1) Bagi pendidik, diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan serta disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk mencapai hasil yang diharapkan serta menjadikan pembelajar BIPA (siswa) untuk lebih aktif selama mengikuti pembelajaran, agar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang cooperative, kompetitif dan aktif secara berkualitas; 2) Bagi pembelajar BIPA, dapat membantu motivasi belajar dan mendorong terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya dan dapat meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA (siswa) pada materi yang telah disampaikan oleh guru dan dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga meningkatkan prestasi belajar; dan 3) Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel-variabel yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, untuk memperoleh bekal tambahan sebagai calon guru bahasa indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. (1975). The Transitional Experience: An Alternative View of Culture Shock. *Journal of Humanistic Psychology*, 15(4), 13–23.
- Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. *Journal Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–12.
- Bock, P. K. (1970). *Culture shock: a reader in modern cultural anthropology*. New York: Knopf.
- Borhaug, Frederique Brossard. dan Harnes, Helga B. 2020. *Facilitating Intercultural Education in Majority Student Groups in Higher Education*. Taylor and Francis Online.
- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gelar Budaya. *Journal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225.



- Chakraborty, K. Asmita, T & Savitha, U. (2014). Voice Recognition Using Mfcc Algorithm. *Journal Ijirae*, Volume 1 Issue 10.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2017). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Fadlisyah. Bustami & M.I. (2013). *Pengolahan Suara*. Yogyakarta; Graha Ilmu
- Farid. (2018). Alat musik tradisional provinsi sumatera utara. Di unduh di <https://budayaindonesia.org/alat-musik-tradisional>.
- Hall, Edward. T. (1959). *The Silent Language*. New York: Doubleday.
- Hutabarat, Y., & Sawitri, D. (2015). Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersuku Batak Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 153–157.
- Kim, Y. Y. (2012). *Cross Cultural Adaptation*. Human Behaviour, 623–630.
- Luhtitisari, E. A., & Sudinadji, M. B. (2023). *Hubungan kemampuan adaptasi dengan culture shock pada mahasiswa luar jawa di universitas muhammadiyah surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. 1–23.
- Lestarina, F., dkk. 2022. *Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara*. Medan: FBS Unimed Press.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama : Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana Indonesia.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gelar Budaya (Culture Shock). *Jurnal Psychoidea*, 18(2), 147-155. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.
- Miyamoto, Y., & Kuhlman, N. (2001). Ameliorating culture shock in Japanese expatriate children in the US. *International Journal of Intercultural Relations*, 25(1), 21–40.
- Mayasari, I., & Sumadyo, B. (2018). Culture Shock (Gegar Budaya) Penutur Jawa Dan Jakarta. *Jurnal Lentera*, 1(2), 7–20.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical theory: Gelar budaya (culture shock). *Jurnal Psycho Idea*, 18(2), 147-154.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta, Indonesia : Kencana.
- Oberg, K. (1960). Symptoms of Culture Shock. *Journal Practical Anthropology*, 177-182.
- Pedersen, P. (1995). *The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around the World*. Amerika: Greenwood Press.
- Putra, F. E. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Melayu Selatan Thailand dalam Berbahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 193-206.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.



-
- Tallent, N. (1978). *Psychology of Adjustment: Understanding Ourselves and Others*. New York: David Van Nostrand.
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Jurnal Komunikator Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*, 11(49), 131–142.
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical models of culture shock and adaptation in international students in higher education. *Journal Studies in Higher Education*, 33(1), 63–75.
- Birbeck, D & Dummond, M. (2006). Very Young Children's Body Image: Bodies and Minds Under Construction. *International Education Journal*, 7(4). dilihat 12 Desember 2006. <http://iej.com>